antologi puisi

Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa



Taman Kata di Halaman Bahasa

BALAI BAHASA
VA TIMUR
22 1
M

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

BALAI BAHASA
NA TIMUR

22 1

M

ANTOLOGI PUISI

PARA NAYAKA BALAI DAN KANTOR BAHASA

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

TAMAN KATA
DI HALAMAN BAHASA

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2014

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TAMAN KATA
DI HALAMAN BAHASA

TAMAN KATA
DI HALAMAN BAHASA

Penulis
Adek Dwi, Af. Tuasikal, Ahmad Zamzuri
Amin Wangsitalaja, Amir Mahmud, Balok Safarudin
Dalan, Dessy Wahyuni, F. Mozes, Hasan Al Banna
L. Erwan Husnan, Mashuri, Medri Oesnoe
Mhd. Ikhsan, Nandang R. Pamungkas
Nia Samsihono, Nurul Masfufah, Puji Retno
Hardiningtyas, Syaifuddin Gani
W Haryanto, Yeni Yulianti

penanggung Jawab
Amir Mahmud

Kurator
Mashuri

Juru Atak dan Desain Cover
Alek Subairi

Cetakan I, Desember 2014
ISBN 978-602-9850-91-8

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jl. Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis dari berbagai *genre,* baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi dan cerita pendek telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara silaturrahmi di antara pegawai Balai dan Kantor Bahasa se-Indonesia lewat karya. Penerbitan antologi puisi *Taman Kata di Halaman Bahasa* ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan sastra. Kami berbangga ketika melihat pegawai balai dan kantor bahasa menulis puisi. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur lainnya dalam bidang pengembangan dan pembinaan sastra.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, para penulis dari kantor dan balai se-Indonesia, dan panitia penerbitan buku ini.

November 2014

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur ---------- v

DAFTAR ISI ---------- vii

ADEK DWI ---------- 1
Gobak Sodor ---------- 1
Mantra Cecurut ---------- 2
Totok Kerot ---------- 3

AF. TUASIKAL ---------- 4
Jalan Cinta ---------- 4
Penemuan kecil ---------- 7
Bisikkan Suara Lembut Itu
di Hatiku ---------- 9

AHMAD ZAMZURI ---------- 10
Bediding I ---------- 10
Bediding II ---------- 11
Bediding III ---------- 11
Gangsar ---------- 12

AMIN WANGSITALAJA ---------- 13
Pengantin ---------- 13
Samarinda ---------- 15
Al Hallaj ---------- 16
Roman Anak 6 ---------- 18
The Spirit of Mecca ---------- 21

AMIR MAHMUD ---------- 23
Senandung Bale-Bale ---------- 23
Mec Di dan Mak Di ---------- 25
Titian Suramadu ---------- 27

BALOK SAFARUDIN ---------- 29
Bukan cerita ---------- 29
Berugak yang terbakar ---------- 31
Tenggelam dalam darahmu — 32

DAIAN ---------- 33
Mahakam ---------- 33
Ketika Jogja ---------- 34
Keliaran Debu ---------- 35

DESSY WAHYUNI ---------- 36
Gadis Penunggu Hujan ---------- 36
Berbisik Siang pada Terang — 38

F. MOZES ---------- 40
Biografi Kota Hujan ---------- 40
Katedral Tanjungkarang II ---- 41
Kunang-Kunang Kenangan
Bakauheuni-Waykanan ---------- 42

HASAN AL BANNA ---------- 43
Istri Perasa ---------- 43
Tekateki ---------- 44
Sajak Kebetulan ---------- 45

L. ERWAN HUSNAN ---------- 47
Topeng Manusia ---------- 47
Nelayan di Tengah Laut ---------- 48

MASHURI ---------- 49
Sajak Karbitan ---------- 49
Asu Mencari Tuhan ---------- 51
Bhuju' Taletong ---------- 53

MEDRI OESNOE——54
Taman Fansuri——54
Kudus Maryam——56
Pengembara Cinta III (Lebur)—58

MHD. IKHSAN——59
Sepucuk Surat dari Negeri Pela Gandong——59
Banda Suatu Pagi——60
Catatan dari Serambi——61

NANDANG R. PAMUNGKAS——62
Ayat-Ayat Jazz——62
Desember——63
Siklus——64
Tentang Daun——65
Ruang——66

NIA SAMSIHONO——67
Benteng Otanaha——67
Danau Limboto——68
Pasir Putih Leato——69
Aku Bersujud di Masjid Hunto 70

NURUL MASFUFAH——71
Beluluh——71
Long Merah: Kampung Sepi—72
Refrein di Sepinggan——74

PUJI RETNO HARDININGTYAS——75
Catatan Awal April: Ada Wangimu Tersirat Sebelumnya——75
Nyepi, Nyepi Ke-3——78
Perempuan Kecil: Ameera, Ammara——79

SYAIFUDDIN GANI——80
Halaman Bahasa——80
Ayahanda——81
Konawe, Pintu yang Terbuka—83
Kota Lama——85
Di Padang Konda——89

W HARYANTO——90
Otobiografi Djati Toeri-1——90
Otobiografi Djati Toeri-2——91
Kota Mosul Setelah Serangan Isis——92

YENI YULIANTI——93
Aku Datang Kembali——93
Kereta Pikiranku——94
Yang Lain——95

BIODATA PARA PENULIS——96

Gobak Sodor

Rembulan malam melintang
Bocah main jejingkrakan
Umbul umbul dilambaikan
Mohon izin sultan

Bagi kotak-kotak
Tengah tanah lapang
Ada penjaga dan pelari

Usah kau jegal hingga pegal
Bulan takjub saksikan
Bocah pelari susuri tepi
Meliuk-liuk bagai kancil

Mantra Cecurut

Liang lahat pun menjadi hiburan
Di sore hari
Bermain-main dengan nyawa
Bagai kau punya lima
Apa kata pengecut
Saat halilintar melecut
Bikin nyonya tersenyum kecut
Kau kata itu suara kancut
Bolelebo
Gombrang gambreng
Celolet tahi kebo
Dikira tahu goreng
Ini mantra pembunuh
Buat perakus
Hongwilaheng
Curut- curut kecepirit
Kata orang, itu karma. Kata orang itu azab dunia

Totok Kerot

Sang raksasa adalah dewi yang menjelma
sungguh, apakah salah
bersikap ksatria
melamar sang agung, Sri Aji Jayabaya
Sungguh, siapa tak kecewa
Lamaran ditolak
Malu tak tertanggung
Rakyat Lodaya siap membela harga diri sang putri
Apalah daya
Kediri jauh bersenjata
Bukan lawan seimbang Lodaya
Kalah dan takluk di kaki Jayabaya

Aji Jayabaya murka
sang wanita dikutuk menjadi dwarapala

Sang wanita dwarapala tetap memesona di singgasana
menunggu Jayabaya membangunkannya

Jalan Cinta

sunyi adalah teman ketika cinta datang
seperti wahyu dalam sunyi hira

aku lebih memilih jalan cinta
diantara jalan-jalan sufi yang ada
ingat, takut, dan cinta
aku pilih
aku jajaki
dalam sunyi
dan sendiri

aku diam dalam kemungkinan-kemungkinan waktu
mencari sesuatu dari sebab sesuatu
dalam jalan cinta
aku kenal dengan Hu...Allah
Hu...Akbar

aku diam seperti pecandu
lebur dalam kemabukan luluh
melambung dari ketiadaan diri
aku hembus nafaskan Hu...Allah
Hu...Akbar

Satu tak pernah butuh yang aku cinta
Satu tak pernah lahir dan dilahirkan
bahkan tumbuh atau menjadi sesuatu
yang aku candu
yang aku rindu

aku tidak memuja bentuk
tapi aku begitu cinta dan memuja
yang Mencipta Segala bentuk
bentuk dari segala bentuk-bentuk yang ada
"Dia Sang Kekasih" dalam lubuk hati sejati

jalan cinta, jalan penuh kobaran api
dari setiap gerak detik hati
aku lurus dibakar api
aku padam dihadang pun api
api selimuti diri dalam hati
dan api itu aku sendiri yang selalu berbincang
dan api itu selalu perlu kendali bukan tali kekang
kendali dari cinta
kendali dari Sang kekasih
ditiup lembut
menembus lubuk sejati

aku tidak berkata ini benar
aku tidak sedang berkata ini benar
aku tidak pernah berkata ini benar
apa yang bisa aku kata
apa yang bisa aku ucap
bila kata ini benar dari Sang Kekasih
yang aku cinta
yang aku puja

dalam jalan cinta ini
aku memang harus tenggelam dalam
dan terbakar habis
tanpa tersisa
bayang-bayang pujian

aku harus berani asyik sendiri dalam keramaian
dan aku harus telanjang biar cinta yang memberi kafan

desaku ngares, januari 2014
01:35

Penemuan kecil

suara tawa dan tangismu ibarat alunan musik
yang kadang membuatku terdiam
dan candamu, seriusmu, tiba-tiba aneh, begitu buatku rindu
akan keberadaanmu kadang jauh—rasaku, jauh—pikirku.

Yas, sinilah dekat denganku aku rindu padamu
namun kau terdiam, lalu tersenyum dan berkata
aku tetap anakmu.

musim gerimis ini telah membuat kita berdua tak
pernah keluar rumah
dalam beragam ungkap kata, kau selalu bicara
seperti ikan mengeluarkan gelembung udara

usia memang kau masih begitu muda
semuda kuncup bunga ketika bening
disinari butiran embun pagi

meski hampir lima tahun usiamu
tapi angan dan gaya bahasamu melampoi

dan, gelisahku sudah mampu sedikit kau baca
dan, diamku sudah mampu buatmu sedikit gelisah
dan, sorot mataku sudah mampu buatmu—terhenti
dari kenakalan-kenakalan kecilmu

sungguh ini sebuah peristiwa yang mungkin bisa aku tulis
menjadi sebuah puisi atau sebuah catatan kecil tentangmu
atau bukti tumbuh kembangmu
dari sekuncup menjadi bunga bebunga

Yas, sinilah meski kau tetap anakku.

ngares kidul, februari 2014

Bisikkan Suara Lembut Itu di Hatiku

entah melalui mimpi atau mata terbuka
aku tunggu Kau

aku sudah cukup lelah berlari dalam ke—egon diri
menuruti setiap gerak angin kemabukan

aku ingin Kau membelaiku
dengan sekali sentuhan
lalu aku jatuh
bersimpuh

malam, februari 2014

Bediding I

"Ia sudah di ambang pintu"

Kehadiranmu seperti senja mengabarkan malam tanpa bintang,
Serasa bediding memelukkan dingin merasuk ke tulang belulang,
Aku tak lagi beratap ketika sayat, cengkeraman, bisik, dan merah
matamu menggetarkan ruhku yang memberontak terhadap
sunyi. Aku tak kuasa.

"Engkau harus kembali"

Ketintang, 2002

Bediding II

Masih di bangku ini
Menanti gerbong kereta menuju kota senja
Bersama jiwa yang sehelai telah dipeluk pancaroba
Sedang semilir mulai mencumbu bediding

Ketintang, 2004

Bediding III

Kadang aku ingin mendustakanmu dalam mimpi,
Tapi selalu saja angin selatan menerbangkan kepastian dalamsepi,
Hingga terkadang menggoreskan luka lebih dalam dari yang kemarin kau sayatkan;
Seringkali aku merenungi diri untuk beranjak pergi,
Tapi dingin selalu menemukanku dalam pelukmu.

Gunungkidul, 2007

Gangsar

Adalah doa-doa kami ketika ruh ditiupkan dan kisahmu dicatatkan: tentang nama, kehidupan, rindu, tangis, tawa, hingga akhirmu; kami rangkum dalam satu doa.

Ketika malam, seperti riuh taburan bintang ditemani rembulan, engkau manja meminta kami berdendang dan berkisah menjelmakan alam, angin, bediding, dan polah kami di setiap bisik kepadamu. Gangsar adalah lafaz kami yang menjelma di setiap geliat tubuhmu.

Maka saat kau hadir dari garba dengan seruak tangismu, lafaz doa-doa kami menjagamu dari siang hingga malam, malam hingga siang; tangismu adalah awal kisah yang kami taburi doa-doa pembingkai sejarah hingga akhir memelukmu sunyi.

"Gangsara Gangsar"

Jogja, 25 September 2011

Pengantin

1.
aku gemas pada hud hud
yang gemetar mengabarkan pesonamu

aku gemas pada pemilik ilmu
yang berhasil menyatakan
singgasana kecantikanmu
lebih cepat dari kedip bola mataku

dan
aku lebih gemas padamu
kerana engkau 'lah sudi mengunjungi
relung istanaku

maka
kutawarkan lantai hati
yang sejernih kolam
sehingga betis asmaramu
tersingkap

2.
aku memang merencanakanmu
menjadi zulaikha

dan saat itu
aku ingin gamisku sobek
di bagian depannya
di bagian belakangnya

sehingga kita tak perlu
merekayasa perjamuan
agar jemari orang-orang teriris pisau
menyaksikan syahwat yang tampan

Samarinda

la mohang daeng mangkona
melaksanakan titah sultan kutai
sambil menata adat bugis

"orang bugis orang kutai
sama rendah sama semampai"

dan simaklah
jilatan sungai terlalu bergairah
mencumbu lamin mengawini tanah

dan jika saatnya nanti
anak turun pua ado
mendirikan masjid
orang kutai menyusun empat tiangnya

"orang bugis orang kutai
sama-sama menjunjung agama"

lalu
siapa yang akan mulai berani
menjual rumah ibadah
meninggikan atap instansi
sembari merendahkan sejarah?

Al Hallaj

1
aku berkabar pada tuan
bahwa cinta memabukkan

sehingga aku terpesona
pada penindasan
kemanusiaan

2
jangan mencari tahu
sebab kemurtadanku
(aku murtad
setelah imanku dibunuh)

jangan mencari tahu
siapa pembunuhku
(aku tetap hidup
bersama fatwa
dan kata-kata)

jangan mencari tahu
rahasia kata-kata
(aku memberi minum
orang yang haus
aku memberi makan
orang yang lapar)

3
saksikan
aku melepas jubah sufi
kugantung bersama syahwat
kemiskinan orang yang tertekan
kesengsaraan orang yang terlibas

aku
tidak berpihak pada sultan
dan tuhan

Roman Anak 6

ada anak lahir
bergegas menyongsong pagi
sepenuh kerendahan hati
"qad kafani
ilmu rabbi"

mendengar adzan di telinga kanan
iqamah di telinga kiri
dan surah al ikhlash dari bapaknya
ia tersenyum lega
(barangkali ia tahu
masih ada barisan perindu
yang menolak permainan statistik,
pencitraan, dan demokrasi)
begitu dewasa nanti
dengan ridha bapak dan bunda
ia akan bersemangat
belajar agama dan politik
dalam koridor isyq

kelak
ia beroleh kemenangan
menghadapi aktivis ber-funding
yang berjualbeli isu kemanusiaan
sembari membunuh manusia

yang berjualbeli isu keperempuanan
sembari membunuh perempuan
yang berjualbeli isu kerakyatan
sembari membunuh rakyat
ia menang
kerana berada di barisan perindu
yang menyelami inti kebenaran
"wa arih sirri wa qalbi"

hidup dalam zuhud
membawanya kepada palung makrifah
dan
ia bisa mengerti
tanpa harus berdiskusi
ia bisa memahami
dengan banyak menahan diri
ia menjadi perempuan hebat
kerana hikmah dan filsafat
dan sifat rendah hati
kerana itulah
ia boleh menjadi ahli hukum,
anggota dewan, atau petinggi negeri
tanpa lupa
menjadi guru mengaji,
istri shalihah, dan ibu yang menyusui

amboi
ada anak lahir
ia
musuh bagi skandal politik
teman bagi rindu

amboi, ia menang
selalu

2014

(refleksi kelahiran Galisa Isyqin Zahida, 2 Agustus 2014)

The Spirit of Mecca

—kutandai, inilah ranah sufi

di kota tempat kita menangkar
asmara
aku berhasil
mengukur kerudungmu yang lebar
mengukur rahasia

aku melamunkan kiswah
dan hitam hajar
aku melamunkan hatimu
yang sejak dari ruknul yamani
sudah kuincar

inilah
ranah sufi
bisikku pada gamismu yang besar
saat hujan membuat sadar
ada syahdu datang berdenyar

(saat itu
aku teringat pada sejarah
di kota haram
gerimis pun jarang tumpah)

ssst, ini rahasia
"aku menemukan marwah"
"aku menemukan mar-ah"

lihatlah
kepalaku
tersungkur
di jabal nur
di jabal rahmah

dan di ghari hira
inilah

Senandung Bale-Bale

Pancaran sinarmu menyapa lembut
Menyibak segerombolan awan dengan pasti

Tapak-tapak sepatu menyala indah tanpa luka
Bersanding ijazah dengan malu-malu

Harapan bergelayutan di awang-awang
Di sudut senyummu tertumpuk stapmaf biru
Kuharap kau kokoh jadi tiang dan dinding Bale-Bale tengah sawah

Saat mataku berkedip nakal
Gadis cantik tersandung seonggok alfabet mainanku
Matahari gadis itu luka.

"Aku bisa menyebuhkan matahatimu sayang"
Oh, kau hanya seonggok ilmuwan lucu dan saru
Jadi satu dengan tumpuykan stapmaf, kertas koran, ijazah,
kertas lapuk berhuruf pegon di sudut Bale-Bale serem

"Aku cuma di sudut." Keluhku pada gadis cantik itu
Tapi penaku masih tajam bercerita hingga negeri seberang sana
Dan masih kuat menyibak buliran tirai Bale-Bale

Pohon-pohon mangga berkabar lewat gadis cantik itu
"Atap Bale-Bale tersapu angin barat malam lalu."

Aku masih kokoh, matahatimu masih bersukma dan liar
Seonggok alfabet mainanku terus berdendang cerdaskan
anak-anak bangsa

Senandung Bale-Bale
Hanya dengan penaku sayang
Matahatimu binar-binar bak berlian
Indah senandung Bale-bale tiga puluhan.

Sidoarjo, 29 Januari '14

Mec Di dan Mak Di

Dimin putra Mak Giyem asal Desa Gawok
Tetangganya lebih akrab memanggil Mak Di daripada Mak Giyem

Mc Donald putra luar negeri dan mengebiri uang sana sini
Anak-anak Desa Gawok biasa panggil Mec Di
Dia lebih digandrungi anak-anak Gawok daripada Pak Guru Bejo
Karena kesan nama berbau asing lebih intelek dan bergensi

Mec Di sering masuk tivi dilihat selebriti dan menteri
Perutnya diisi keju, susu, roti, dan daging sapi
Perut Mak Di diisi tiwul, singkong, ikan asing, sambal trasi
Tiap hari olah tanah bengkok milik Pak Lurah Bojong Kenyot

Mak Di masih lugu dan berjati diri seperti Ibu Kartini
Tanah air dan bahasa Indonesia masih disunggi dan nempel di hati

Dimin anak cerdas, pengil punya *mall* dan rumah mewah berbahasa asing
"Bahasa asing ala Dimin tak memartabatkan negeri ini!" seru Mak Di.

Dengarkan Mak, *Giyem House*. He! Aku bukan wedus!
"Plak! Plak!" Dimin dipukuli emaknya.
Bahasa Ibu Kartini artinya, "Gedung Giyem", Mak.
Bukan Giyem wedus.

Ini lebih keren Mak,
Buduran Shopping Center. He! Desa Buduran tidak buat *caping* dan *lemper*.
Bukan Mak, artinya 'Pusat Belanja Buduran'. Wah, kuping Emak dak rusak.

Mak Di pergi sambil ngedumel. Edan!
Sebelum ada Mec Di dan tivi, Dimin tak pernah berucap aneh.

Dimin duduk sendiri sambil tulis ini:
Gawok Village, Sariyem Garden, Guest House Bajong Kenyot.

"Jangan ikutan edan, Nak," ucap Pak Guru Bejo.
Bahasamu Indonesia, ya jangan ikutan bahasa Amerika.
Akan buat ruwet alamat KTP dan akta lahirmu, coba:
Dimin lahir di *Papringan Boulevard, Gawok Village, Taman City*
Kamu tulen lahir di Gawok, bukan lahir di Inggris atau Amerika
Lebih bergengsi ini, Nak:
Dimin lahir di Adimarga Papringan, Dukuh Gawok, Kota Taman.

Mak Di buruh tani, bersumpah mati bela bahasa negara RI

Sidoarjo, 18 Februari '14

Garam, batik, ikan asin, dan karapan sapi dikenang wisatawan
Para artis ribut tancapkan tiang inap berbintang
Harga surat per lembar sudah dihitung-hitung aparat
Tuan tanah bersilat lidah dan kucing-kucingan dengan pejabat.

Impian wanita pujaanku bak manis madu:
"Di ujung jembatan suramadu elok ekonomi kautata rapi
menakjubkan pembeli".

Suramadu, saat pilar dan ladang seteru
Kautetap pujaanku
Walau maduku tercemar asin garammu
Kapal-kapal jukung janji akan seberangkan citaku dan
cintamu.

Sidoarjo, 14 Februari '14

Titian Suramadu

Saat pilar-pilar suramadu menjulang tinggi
Para penghuni tanah seberang tersenyum menawan
Gemuruh ombak malu-malu menatapku
Kapal-kapal jukung masih asik merayu wanita pujaanku

Tanah seberang mengerang saat tertusuk pilar jembatan
Pada penghuni berseru lantang menentang
Tersambut malu daun-daun camplong berguguran

"Jangan tusuk tanah leluhurku!"
Aku akan tetap berbaring di lading-ladang tandus ilalang
Tak peduli jembatan dialiri madu dan uang
Ladangku tetap suci mengalir garam ke wajan-wajan
Buta huruf, taat mengaji siang-malam, surga Kaujanjikan.

Ombak laut antarkan kapal-kapal jukung ke tepian
Wanita pujaanku tersipu malu
Jilbab pinkmu terjamah angin buritan
Kau tetap tancapkan pilar-pilar di laut kehidupan
Janjimu tuk makmurkan anak-anak seberang.

Kedip mata kasihku merayu
Kausambungkan lidah dan kecerdasan ujung selatan dan utara
Demi tertata lading tandung ilalang
Kelak, baju-baju indah dan makanan khas terjual di kanan-kiri jalan

Garam, batik, ikan asin, dan karapan sapi dikenang wisatawan
Para artis ribut tancapkan tiang inap berbintang
Harga surat per lembar sudah dihitung-hitung aparat
Tuan tanah bersilat lidah dan kucing-kucingan dengan pejabat.

Impian wanita pujaanku bak manis madu:
"Di ujung jembatan suramadu elok ekonomi kautata rapi
menakjubkan pembeli".

Suramadu, saat pilar dan ladang seteru
Kautetap pujaanku
Walau maduku tercemar asin garammu
Kapal-kapal jukung janji akan seberangkan citaku dan
cintamu.

Sidoarjo, 14 Februari '14

Bukan cerita

-

ini bukanlah cerita
yang dilontar kepala kampung
pada tiap berugak

"bayi mati pada bongkahan tanah
matanya melihat
nafasnya terdengar
dan nadinya mendenyut

bayi mati pada bongkahan tanah
jemari tangan menunjuk padaku
segar tanpa dosa

bayi mati pada bongkahan tanah
diperlihatkan padaku
cecer darah segar

kuikuti langkah
bayi mati
pada bongkahan tanah

oh,
apakah itu ibu yang telah melahirkannya
perut robek

sepisau bambu
bergerak mengikut denyut nadi
yang menempel
bayi mati pada bongkahan tanah
memeluk rahim
dunia pertamanya"

Berugak yang terbakar

pernah kita bicara
disini
pada atap yang menembus cahaya
pada jerami yang menopang matahari
pada bambu yanag menyokong kita

ketika orang-orang desa berlarian
kita disini
dengan keteduhan
yang meneduh.

sekarang
hanya jejak yang mengarang
bersama berugak yang terbakar
ah .....

hilang sudah janji yang kau beri
mengarang bersama tanah

Tenggelam dalam darahmu

bambu yang kau runcing
tak menancap pada tanah tuhanmu
tapi
mengais
dan menangis dalam perut busung laparmu
tatkala hujan tak kan datang

pada sebidang tanah
yang kau tiduri tanpa selembar dedaunan
tatkala awal bulan yang lalu
tanpa desah nafas cangkul
pada kering tanganmu

bambu yang kau runcing
mengikut gerak nadimu
tak menancap pada tanah tuhanmu

bambu yang kau runcing
mengikut
tenggelam
dalam darahmu

Mahakam

Aliran terik senja
Menghamparkan pesona
Di atas gelombang riakmu
Yang kecil saja

Terlihat anak-anak menari di atasmu
Memetik *sampe*
Lembut mengalun
Diiring pelangi
Perlahan mulai menghilang

Sementara setiap sudutmu
Mewartakan dunia
Yang semakin terasa profan
Dan menjemukan

Meniti di atasmu:
meraih embun, meminjam pijar matahari
melukis bintang di kebiruan langit
menghirup seluruh udara
Lalu menghempaskannya
Dalam hati,
dalam jiwa

Samarinda, 21 Juli 2005

Ketika Jogja

: Memo gempa Jogja 2006

Pagi sekelam malam
Terganga letih di pulau seberang
Bayangan selaksa kerabat
berlari demi hidup
Berkelebat pilu

Sayapku patah

Sempat terlewat
Draf syukur
Tersentak
Meniti kembali dzikir
Selelahku
Jogja

Depok, Rabu, 21 Oktober 2009

Keliaran Debu

Ratusan orang berada di depan
Menertawakan dunia
Menggunjingkan keserakahan
Atau entah

Aku sadar
Berada dalam kotak kedap suara
Yang tak pernah mereka lihat dan dengar
Meski pengap

Samarinda, Juli 2005

Gadis Penunggu Hujan

Aroma hujan mengingatkanku pada masa itu....
Pada rindu yang tak berkesudahan...

Hujan
Ada segumpal asa yang kau hanyutkan bersama derai rintikmu. Sesungguhnya terasa pilu. Namun, tak boleh ada sesal, sebab aku gadis penunggu hujan.

Hujan, datanglah. Bawa serta rinaimu untuk menyejukkan kalbuku. Dekap aku selalu dalam rintikmu.

Penantian, hanya itu yang bisa kulakukan. Tak peduli seberapa panjang. Sebab ada sesak di dada yang harus segera diuraikan.

Akan aku ceritakan segala kisahku kepadamu. Bukan untuk membebanimu. Namun, agar aku bisa berbagi, membuat seluruhku menjadi terasa ringan. Hanya kepadamu.

Dalam gontai penantian, aku yakin kau akan selalu menemani. Rintikmu senantiasa ada untukku.

Hujan memang selalu kunanti. Aku kerap menikmati tiap derai yang tercurah. Meski harus kuyup, tak ada penyesalan (semestinya). Harus setia mencari makna dari tiap gigil yang dihasilkan.

Menunggu dengan setia setiap kaki rerintik air menapak di atas tanah basah dan rerumput pasrah. Tak ada sedikit pun

Berbisik Siang pada Terang

Berbisik siang pada terang
Di angkuh terik yang terlamun waktu
Berbisik siang pada terang
Tentang ingin yang belum purna terlaku

Berbisik siang pada terang
Tetaplah cahaya setia pada jiwa
Meski raga gontai berbasuh peluh
Jiwa kukuh dalam tatih tegap
Berbisik siang pada terang...
Janganlah redup terbiar menjelang
Janganlah dekap setia terlerai
Hanya karena lelah langkah yang mendera

Terang pun mengangguk, lirih berbisik
Biarkan bayu menghapus peluh
Bebaskan sepoi menyilir gerah
Tak usah ragu pada gontai yang menyelubung jiwa
Sebab itu semu belaka
Raga tahu hendak mendekap jiwa nan terdedah
Dengan kasih berbalur asa

Hmmm...
Siang akhirnya tersenyum manis sambil bergumam
Duhai siang kau begitu setia pada ujarmu
Dan aku pun kan khusyuk dalam ikat janjiku padamu
Jangan pernah kau buyarkan citaku

Jangan pula kau luruhkan imajiku
Semilir bayu membawa rindu
Dalam penantian pemenuhan janji
Setia aku menunggu
Meski kelak kelam berwujud
Kukuh aku dalam penantian
Meski berseteru dengan waktu
Waktu yang tak berujung
Mengalahkan riuh yang menggulung

Biografi Kota Hujan

Parung Angsana dengan seekor kijang
mengejar dan mengunyah sejarahnya
tapi hujan terlanjur meluluhkan
segala kenangan
beku dan terlanjur dalam lelap Baron Van Imhoff
lalu sejarah pun kau sesali
dalam kerumpangan kota
tangis melahirkan air mata
menjelmas sungai dan membanjiri
sebuah kota bernama Jakarta; kerap lelap dalam genangan
yang selalu setia kau kirim
tiada pernah mampu kau menghindar
atas selalu saja jatuh ke bawah
pada suatu ketika dan kapan waktu

Bogor, Mei 2014

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Katedral Tanjungkarang II

selalu kurumuskan segala ingatan
atas namaMu
sekadar doa dari lenguh domba dasar jurang
di rumah putih Tanjungkarang

selalu saja kuingat dirimu
selalu saja kukenang sebuah kota
darimu
Tanjungkarang adalah iman bagi puitika

segesit gerak ikan di antara terumbu karang
selesat ingatan seluruh bagi Tanjungkarang
bagi puteraMu seorang
menguatkanku bak batu karang

hari ini masih kubilang
mengingat Tanjungkarang
; musnah segala pedih meski berlancip karang

2013

Kunang-Kunang Kenangan Bakauheuni-Waykanan

kunang-kunang kenangan melata
landai pandai meliuk di perbukitan tubuhmu
menjawil sepanjang perjalanan
dari kata ke kata
dari kota ke kota
mengitari kenanganmu

kunang-kunang kenangan
jua menjelma seribu frasa
menziarahi lekuk teluk tubuhmu
untuk bersegera di sungai perbukitanmu

girang kutafsir kunang-kunang kenangan
dari lekuk perbukitanmu yang menganga
menampung segala resah
merampungkan segala desah
; dari kota ke kota

di antara tiap lekuk perbukitanmu
adalah kunang-kunang kenangan
; bila malam tiba, kerlipmu menjelma
dari frasa ke frasa
kembali melahirkanmu sebagai kata-kata

2013

Istri Perasa

—kepada Dewi Haritsyah Pohan

mengapa kau risau tentang jariku yang disengat
bisa jarum jahit? bukankah kancing bajuku yang tanggal
bukan sebutir soal ujian pengukur kesetiaanmu

tentu, ketimbang aku, lebih rapi kau
kala menyetrika celanaku! tapi kala aku gosongkan
kemejaku sendiri, tak lah sedang menyindirmu pemalas

bila secangkir kopi aku seduh sendiri
tak akan punah kenikmatan kopi buatanmu
di lidahku yang cerewet

jika aku sematkan telur di dada kuali
bukanlah berarti mata sapi bikinanku
hendak berkedip ke lain hati

Tekateki

kadangkala cahaya cuma berarti
setelah kau tergelincir di hilir misteri

ini teka bukan perihal
menjumlah angka

maka jangan kau pergi menerka
kalaulah pulang mulutmu hampa

itu teki tiada sekadar
melafaz nama

maka jangan kau sembarang masuk ke terka
jikalau keluar dari sana gelarmu pendusta

manalah teka menggoda kepala
jika tak lebih dulu hinggap di telinga

maka percuma terka disusuri
andai pangkal tanya tak kau pahami

manakala teki menyandera diri
alamat kaku telunjuk hati

maka bunuhlah seluruh hasrat menerka
kalau tak hendak tiba-tiba jadi pelupa

seringkali misteri menjelma inang yang gulita
tak selamanya menyusui anak-anak cahaya

Sajak Kebetulan

1.
kalau betul-betul segala yang betul
bersengketa arti dengan salah

mengapa segenap yang menoreh luka
yang datang tanpa terduga

tidak dituding kesalahan
melainkan kebetulan

jika betul-betul segala yang betul
setara makna dengan benar

mengapa segala yang menggembirakan
sekalipun luput dari liar angan

dinamai kebetulan
bukan kebenaran

2.
apakah cuma penyair betul
yang menulis sajak dengan benar

lantas siapa yang benar-benar mampu
menulis sajak dengan betul-betul

layaknya sajak ini yang betul-betul sajak
sajak yang dibikin dengan betul-betul

tapi jangan seru ini sajak kebetulan
atau kebetulan sajak

karena hanya dengan kebenaran
sajak ini bisa dirampungkan

maka sebenarnya
sajak ini tak usah dibetulkan

Topeng Manusia

Pengembara Hina
Pakaian compang-camping
Paras kusam
Badan dekil

Arungi hidup di antara harum
Wewangian bunga
Berjalan di antara indah
Wujud manusia
Berlarian kecil di antara bungkus-bungkus
Jiwa memilukan

Kakinya akan terus melangkah
Untuk mencari
Keharuman hakiki
Yang tidak hilang dalam semusim

Nelayan di Tengah Laut

Bagai nelayan di tengah laut
Laut gemuruh tak bersahabat
Perahu oleng tak terkendali
Oh... nasibmu

Hilang layar tiada pegangan
Kau ikut arah angin membawamu
Petir mengkilat
Menjilatkan lidahnya, menggelegar
Seakan memakan mangsanya
Terpaan ombak menghantam
Tiada kau peduli

Praya, 1998

Sajak Karbitan

Sajak ini sajak karbitan
Sajak yang dipaksa masak oleh mobat-mabit kehidupan
Bila dikau bersedia membacanya
Jangan kau bayangkan ia serenyah karya penyair beneran
Bila dikau tak sudi mengejanya, jangan dibuang sembarangan
Buanglah ia di tempat sampah kata-kata
Siapa tahu ada pemulung kata yang kesasar
Dan menjadikannya sebagai sajak daur ulang

Sajak ini sajak karbitan
Sajak yang diperam saat malam begitu jahanam,
Sajak yang dihamparkan saat siang begitu kerontang
Tenggat tugas harian pun serupa malaikat izroil
Yang siap membuat segala makhluk menggigil
Kebutuhan hidup pun seperti redup lilin di tengah angin
Rutin waktu juga tak mampu ditaklukkan
Hanya dengan berpangku dan bertelekan
Sajak yang terpaksa matang karena dipanggang panas
Luar dan dalam...

Sajak ini sajak karbitan
Dikau tak perlu heran bila matangnya tidak merata
Dikau tak perlu heran bila tegaknya seperti menara pisa

Sajak ini sajak karbitan
Jika dikau menemukannya di halaman koran

Itu tak lebih karena redakturnya yang penasaran
Jika dikau menemukannya di status fesbuk
Itu karena ia tak kunjung menemu lubuk...
Kalau dikau menemukannya di lembaran buku
Sungguh itu terlalu!

Sajak ini sajak karbitan
Bila ia beruntung, ia dapat nangkring di beranda
Menyambut tamu yang sedang berburu ilmu dan makna
Bila ia buntung, ia dapat menjadi pembungkus nasi
Yang disuguhkan di emperan, dirubung lalat, saban pagi
Bila ia tak jelas nasibnya, cukuplah ia membuat penyusunnya lega
Tak perlu lagi berkhayal nakal sambil membayangkan mimik
si semlohai miyabi

Sidoarjo, 2014

Asu Mencari Tuhan

Bulan itu, Su, serupa lobang meriam
dan gemintang itu seperti tilas senapang
masihkah kau menerka, tuhan masih berdiwana
di baliknya; bukankah sering kuteriakkan, ia kini tak suka sepi
ia berdiam di kerumun, di antara bantingan kartu remi
bahkan menyaru penjual jamu, yang meracikkan
antara legit dan pahit untukmu yang selalu sakit

jangan kau pandang langit begitu sengit, Su
ia hanya atap yang rapuh dan gelap
dan ratapmu itu semakin menambah jelaga
di pilar penyangga yang menyaru udara
bebas, yang kau sebut angkasa raya

jika kau terluka, Su, atau tertusuk duri cinta
kau cari saja ia sebagai penawar
di pasar, atau di sela lagu dangdut dengan goyang getar...
jangan bunuh diri di goa, di tepi telaga
atau di makam danyang desa

dan bulan itu, biar saja menganga, dengan jejak
hitam arang di lengkung lingkarnya
ia hanya korban; sungguh tak ada bidadari di penampangnya
apalagi wajah tuhan
dan bintang-bintang itu, titik-titik kecil bekas peluru itu, akan
mengatup kembali
bila malam telah berganti, dan meriam lain sedang menyala
di cakrawala dan sering kau sebut dengan surya

sudahlah, Su, tak usah mencari tuhan di kesepian

Sidoarjo-Pati, 2014

Bhuju' Taletong*

Aku berlindung di balik tudung tahi sapi
kerna aku tak ingin kau menyebutku sang suci
Datanglah kepadaku, peluklah aku
kerna kita sama, kerna kita masih sebahasa
sebagai hamba anak-anak sapi yang suka bermain
di sawah, di tegalan dan menyabit rumput bersama
lalu bermain kerapan di tengah lapangan
sambil menyenandungkan pantun dan puji-pujian
Aku tak ingin detak jantung ini, yang berkobar-kobar
ihwal rahasia, memperjarak kita, biarlah ia berlabur tahi
agar sinarnya tidak membuatmu berlari, menjauhi
Jadikan aku serupa udara yang kauhisap, seperti air
yang kaureguk, atau daun sirih yang kaujadikan
jamu untuk mengekarkan otot dan uratmu
Biarlah aku menjadi baju yang lusuh dan rombeng
asal aku berkarib denganmu, membuatmu bahagia,
dan tidak membuatmu jengah
Jika kelak aku disebut wali, bertanyalah pada
yang menyebutku: 'apakah ia sudah mampu mengukur
depa udara, apakah ia sudah tahu seberapa panjang
nafas sepi, apakah ada jarak antara langit dan bumi...'
Sebut saja aku dengan si tahi sapi, karena aku ingin
bersamamu, menggemburkan bumi, tempak kita berpijak,
agar kelak anak-anak kita bebas bergerak dan tak hilang jejak
tentang cinta tanpa jarak

Pamekasan, 2014

*) Nama sebuah makam keramat di Batu Ampar Pamekasan, Madura.

Taman Fansuri

Taman ini terlalu luas
tak berujung tergantung tak berbatas
demi hati telanjang beringas tak pernah puas
kan ku layari jua walau perahuku pecah kandas

kata-Mu inilah taman hamba Fansuri
jikalau mengenalnya sekalian mabuk jalan kasturi
dalam cawan terhidang anggur makrifat pengenal diri
kalau mabuk minum hidangan berbagai sekalian akan lalai

kata-Mu lagi taman ini Lautan Jiwa
tempat empat pintu karunia tujuh makam mulia
tempat bernaung Nabi Mustafa dengan pengantinnya
aku merasa: berbagilah dan biarkan aku abadi menghamba

di pintumu Maimunah hewaniku terbakar syariat
di pintumu Salamah pengembaraanku taubat tarikat
di pintumu Khadijah aku berkaca bersua Aku ada dalam hakikat
di pintumu 'Aisyah aku hidup menjadi mata air tenggelam Al-Haq makrifat
di pintumu Syafiah segala syariat tarikat hakikat makrifat putih lebur Maha Nikmat

layarku harungi Lautan Jiwa
airnya suci Zamzam memenuhi suka cita
tapi, perahuku tercampak riak binasalah karunia
tersangkut naga berbisa bercula tujuh sasa penghuni Lautan Jiwa

akulah fakir yang bayang
karena naga peruhuku goyang
apatah lagi alun ribut amuk gelombang
hai ! Fansuri kemudi perahuku mencari pawang

katamu inilah jalan hai fakir
musnahkan hewani sekalian kikir
mabuklah dengan tahmid zikir takbir
siang malam syahadat jangan pernah mangkir

dunia jangan kau sanjung-sanjung
ianya sekejap ibarat tali sejengkal sampai ke ujung
nyawa yang disayang-sayang membuat sesat lepas dari ambung
hai ! handai janganlah engkau goyang jatuh ke jurang panas nan garang

taman ini terlalu indah luas
kumpulan segala nikmat tak berbatas
tempat suci pertemuan kaba kausin bersua Arasy
Muhammad kekasih hangus lumat nikmat melihat paras

Allah...
Ternyata aku dalam Aku

Bandar Aceh Darussalam, 06/03/08

Kudus Maryam

Wahai, perawan suci
aku cemburu padamu !
mengembara kemana-mana
mencari cinta hakiki
tak kutemukan mawar
karena Ia menjadi roh kudus dalam rahimmu

tersebab doa Ibrahim
tertampung dalam zikir Muhammad
jadilah Zakaria hamba Baitul Magdis
pengawalmu

"cinta kudus-Mu
Kau karuniakan kepada siapa saja
yang Kau kehendaki"

wahai, perawan suci
mengurung diri dalam kamar
Kekasih sajikan kurma-kurma
tunjukkan kuasa-Nya
mabuk engkau tanpa batas
oh..., cinta hakiki terbakar
tak terbagi

kesunyian tak lagi sepi
Dikau baringkan pengantin di atas ranjang empuk-Mu
leburlah makrifat

demi Isa
Laailaahaillallaah
perawan jadi abu dalam api cinta-Mu

Kutaraja, 180408

Pengembara Cinta III (Lebur)

Pada siang menikam malam;
aku enyah
Pada bumi terhampar luas;
aku enyah
Pada angkasa membungkus semesta alam:
aku enyah

Takkan ada tempat lain bagiku
Takkan anggur
Takkan cawan
Takkan puisi-puisi
Takkan mawar-mawar

aku lebur bersama Kekasihku
aku jadi abu dalam tungkuNya
terbakar api cinta hakiki
seperti orang gila yang kehilangan akal
akalku pun gila menyebut namaMu

Kekasih...
akupun menyebut Kau adalah aku
sangat nyata aku bercermin
yang terlihat adalah Kau
aku maujud bersamaMu

wahai kekasih !
akulah sang pencinta
cintaku abadi terpenjara dalam rumah
tergantung tak bertali
pada tajali yang Maha Ali

Sepucuk Surat dari Negeri Pela Gandong

tiada menunggu kembali ke asal
kami ingin bertanya
siapa yang sanggup melihat tangan-tangan pendera
di atas altar
di jalan menuju surga
yang sedang menggenggam biji-biji sara?
kami hanya minoritas
takkan sudi mendustai *pela gandong*
yang tercantum
dalam kitab perjanjian adat
sementara jiwa-jiwa terbakar genderang tifa
tak lagi sanggup mencari jejak salju
yang kekal
pada secabik nurani

sekarang kami terkurung
dalam ladang penghabisan
melebur bersama sagu dalam bara
dalam jingle kematian yang semakin dekat
dan terus memanggil

Padang, 1999

Banda Suatu Pagi

langkah-langkah menderap berlarian
terus berlari. gamang berganti
pekik cemas.sunyi bertukar hingar
dalam amuk
remuk
menghempas tiada bekas

mata-mata nanar mengemasi
puing-puing banda. menjahit peristiwa
dalam sobekan bendera
ibu tua tertunduk sesengguk
menatap si kecil
membalut tubuh dalam kafan
bapak berdiri mematung
di atas reruntuhan dinding pengharapan
memburaikan duka lepas istirah

o, kekasih
berangkatlah
tinggalkan pagi itu
tinggalkan harum jejak pada tanah
atau tangis sia-sia.

Jambi, 2005

Catatan dari Serambi

-sebuah reportoar

pagi itu, sayang
selepas malam kita habiskan cumbu dalam mesra,
angin akhir tahun yang kering
membentangkan kegelisahan di kotamu
di tanah yang disakralkan
berkelindan dalam ritual kecemasan
lalu waktu mengajak kita dalam hitungan yang menyakitkan
menit-menit begitu sesak
antar pada pertemuan abadi.

pagi itu, sayang
telah kuhapalkan senyummu yang sunyi
dan kusam tawamu pada embun pagi,
pada setiap kelok jalan dan persimpangan
pergilah dengan kasih dari tanah kepedihan
karena Dia akan menunggumu di sebuah padang tua
:padang yang tak pernah urung menghadirkan
kenangan pada rimpel-rimpel rindu
tentang kampung halaman yang musnah
:padang yang mengalir air sungai di bawahnya,
seperti tertitah dalam kitab suci
dan Dia akan mencumbumu lebih mesra

Jambi, 2005

Ayat-Ayat Jazz

: tentang pernikahan

kita sepakat untuk membangun
sebuah rumah kecil saja
tempat berteduh dari terik matahari
hujan dan sengatan hawa dingin

sebab kita tahu, di luar
cuaca kadang teramat jahat
dengan segala tipu daya dan muslihatnya
menyandera kita dalam segala kekonyolan
kekufuran dan keyakinan-keyakinanan
jiwa yang latah

kita sepakat untuk hanya membangun
sebuah rumah kecil saja
tempat kita pulang dari rasa letih
setelah lelah seharian
menebar tanya dan mencari apa saja
juga, supaya kau tak lagi tersesat
sepulang dari mimpi-mimpi

kita sepakat untuk hanya membangun
sebuah rumah kecil di bawah matahari
karena kita yakin, kita mampu menatanya

(di dalam,
kita dapat dengan tenang mendengar
suara-suara yang begitu lembut dan gaib
seperti jazz)

Desember

dari setaman bunga yang tumbuh di halaman
hanya setangkai bunga aneh
yang membuat warna hari-hariku
menjadi lain

dan desember
telah memberiku sekuntum keyakinan
bahwa musim petik yang dinanti-nanti
akan segera tiba

Siklus

di pagi hari
matahari dan burung-burung
riang memainkan bulir-bulir padi

di sawah dan di ladang-ladang petani cemas
hasil panennya tak seperti musim kemarin
ia mengerang dibakar matahari

di tengah laut
bulan yang berlayar karam
dihantam badai dan gelombang yang begitu tinggi
retak dan berkeping

di bibir pantai
ada yang memunguti sisa-sisa
kepingan bulan yang telah pecah
merangkainya kembali menjadi sebuah matahari

Tentang Daun

dengar,
angin membisiki daun pelan-pelan
selembar daun tua patah dari pohon
kemudian angin dan daun tua itu pergi

meninggalkan batang usia
yang meranggas

Ruang

aku hanya sebuah bayang
di dinding kamar
meleleh terbakar
cahaya lampu pijar

lalu waktu menjadi batu
jarum jam seperti dihentikan
kepak sayap alap-alap
--kenangan berloncatan

napas:
sepeti denting keping logam
yang jatuh di sebuah ruang yang jauh

udara bau garam
segala kenangan dan waktu
kadang menjadi rasa luka yang perih

(Tuhan, aku menggigil
memanggil-manggil matahari)

Benteng Otanaha

Deru angin mengabarkan rindumu
pada pepohonan yang melatari alam
Riap rambut menyapu wajah
kutatah kenangan di batu benteng

Dahulu Raja Gorontalo berlindung
Bertahan dari serangan musuh
Dahulu batu dioles putih telur Maleo
Begitu rekat
Begitu kuat

Kuukur cintaku di benteng Otanaha

Jakarta, 2014

Danau Limboto

Di tepinya ada bunga ungu
Berjajar bagai menunggu
Sebuah cinta yang dipertaruhkan
Pada kata yang bertumpang tindih
centang perentang

Bunga tumpe* bagai permadani
Menutupi danau menjadi sepi
Ikan-ikan terbelit akar di antaranya
Menjerat rasa menumbuhkan derita

Angin di atas danau Limboto
Mengusap kepedihan hati
Yang kutahan hari demi hari
Menyesakkan rasa saat sadar diri

Jakarta, 2014

* bunga tumpe adalah bunga enceng gondok dalam bahasa Sulawesi (Manado).

Pasir Putih Leato

Kalau kukatakan padamu, pasir di sini bersih
Aku ingin mengajakmu berguling-guling
Menelungkup di putih pantai
Butirannya menggulung derita
Lalu kita tengadah
menatapi awan yang berarak ke timur
mengiring camar
dan ceritamu akan mengalir
bagai ombak yang berulang
menyentuh basah kaki kita

saat kita bangkit menatap cakrawala
ada siluet indah perahu nelayan
yang berkelok-kelok antara karang
membawa jiwa anak keluarga
menjala ikan
menantang garam

pasir di sini putih
kutekuri beningnya
warna bagai telaga hatimu kah?
Aku masih menyangsikannya

Jakarta, 2014

Aku Bersujud di Masjid Hunto

Suara muazin bertalu-talu
Di Siendeng bersumur beratus tahun
Airnya menyejukkan hati
Dinginnya menyegarkan rasa

Doa itu bergema dalam dadaku
Menyusuri nadi-nadi aorta ke seluruh tubuh
Pada-Mu aku pasrah dalam sujudku
ingin segera dosa terurai
Menapaki hari-hari bisu

Doa itu menjalar dari waktu ke waktu
Bagi manusia yang selalu berkata dusta
Bagi umat yang mempermainkan kehidupan
Di ujung ada siksa yang membaca

Jakarta, 2014

* Masjid Hunto adalah salah satu masjid tertua di Gorontalo (300 tahun)

Beluluh

Kita sudah saling meneteskan darah
: Pertanda saudara
Kita sudah saling membersihkan diri
: Pertanda suci

Namun, mengapa kau nodai lagi lamin ini?
Kau sembulkan jelaga-jelaga hina di tepi-tepi sungai ini
Kau sayat-sayat lagi lukisan cantik menawan di kafan ini
Tercerai berai dalam tawamu

Jiwa demi jiwa mulai menghitam
Mengerak mengakar di dasar Mahakam
Kujamah kau makin berlumpur
Beluluh mesti kau lakukan
Sebelum malapetaka meronta
Sebelum serigala hutan terjaga

Beluluh mesti ada
Agar jiwa putih tanpa jelaga

Kutai Barat, Kaltim 2011

Beluluh: Upacara pembersihan diri seperti seorang bayi yang baru lahir

Refrein di Sepinggan

Pukul 14.50 wita
Hatiku masih bermain-main ketakutan
ketika menyeruak awan-awan
ladang rindu kian rerimbun ilalang

Pukul 14.55 wita
Mataku nyalang dari jendela angkasa
Menyala berbinar biru
ketika disuguhkan hamparan pantai di bibir sepinggan
bak lautan nilakandi*

Pukul 15.05 wita
Aku tertunduk syukur dan tafakur
Sepinggan menyunggingkan senyum pertamanya padaku
Lekukan lukisan Dayak yang berkelok-kelok menggodaku
Mematriku dalam angan
: ku mulai menjamah dalam gairah

Aku mulai bermain-main keinginan
Menancapkan bulu enggang di topung pek**
Memahatkan lukisan lamin di tangan
Menanamkan ulin di rimba pagi
Oo, sungguh membuatku memacu lagu...

Balikpapan, Februari 2011

*Topung pek : *Topi khas Dayak yang terbuat dari semacam daun pandan berhiaskan bulu enggang warna hitam putih di belakangnya.*
**Nilakandi : *batu nilam yang berwarna biru langit*

Beluluh

Kita sudah saling meneteskan darah
: Pertanda saudara
Kita sudah saling membersihkan diri
: Pertanda suci

Namun, mengapa kau nodai lagi lamin ini?
Kau sembulkan jelaga-jelaga hina di tepi-tepi sungai ini
Kau sayat-sayat lagi lukisan cantik menawan di kafan ini
Tercerai berai dalam tawamu

Jiwa demi jiwa mulai menghitam
Mengerak mengakar di dasar Mahakam
Kujamah kau makin berlumpur
Beluluh mesti kau lakukan
Sebelum malapetaka meronta
Sebelum serigala hutan terjaga

Beluluh mesti ada
Agar jiwa putih tanpa jelaga

Kutai Barat, Kaltim 2011

Beluluh: Upacara pembersihan diri seperti seorang bayi yang baru lahir

Long Merah: Kampung Sepi

Ku bertandang di kampung sepi
Hanya suara mesin perahu yang bernyanyi
khas di punggung sungai, pinggir kampung ini
Sesekali suara nyalang segerombolan anjing
Menggertak mencabik layar hati

Mataku liar menukik ke dalam kampung sepi
Tiba-tiba beberapa wajah menyapa
Keluh kesah mereka berkisah:
Luka ini makin menjulur menjalar liar
bagai muara-muara sungai yang terus berlari mengantar air
hingga ke ujung sepi, menyelinap di sela-sela tebing bisu
dan lapar tak habis-habisnya.

Angan ini makin murung menggelantung
bagai durian menggantung, namun tak mampu meranumkan
wajahnya Duri tajamnya tak mampu lagi menusuk keras
kertas-kertas ini
Semuanya lunglai dalam sepi
Remang menghilang
Tak tahu ke mana arah jarum jam di dinding kayu ini

Tanah ladang ini mulai hilang syairnya
tak lagi bercumbu dengan tarian suci
tak lagi menawarkan darah segarnya

Bocah-bocah tak berdosa kehilangan warna pelangi
tak lagi jalang menatap hari
Semua muram dalam permainan jagad benua
Apakah selamanya akan sepi dan mati tertutup rerimbun meranti?

Dalam kesepian mereka mulai terbangun menyingkap
selimut berduri
mandau diikatkan kuat-kuat di pinggang ini
siap mencari akar sejati, menebas rerimbunan hitam
kampung sepi
mereka berlari mengejar cahaya dan api
Mereka menyeru:
"Kami ingin juga merasakan terang,
Kami ingin juga merasakan lapang"
Namun, semuanya tak kunjung datang.

Hanya suara derak retak lantai lamin yang menua
Hanya kata-kata lirih dari para tetua

Maka bertahan mereka di kampung sepi:
Menaklukkan keadaan
Untuk senja nanti.....

Long Merah—Kutai Barat, 2011

Refrein di Sepinggan

Pukul 14.50 wita
Hatiku masih bermain-main ketakutan
ketika menyeruak awan-awan
ladang rindu kian rerimbun ilalang

Pukul 14.55 wita
Mataku nyalang dari jendela angkasa
Menyala berbinar biru
ketika disuguhkan hamparan pantai di bibir sepinggan
bak lautan nilakandi*

Pukul 15.05 wita
Aku tertunduk syukur dan tafakur
Sepinggan menyunggingkan senyum pertamanya padaku
Lekukan lukisan Dayak yang berkelok-kelok menggodaku
Mematriku dalam angan
: ku mulai menjamah dalam gairah

Aku mulai bermain-main keinginan
Menancapkan bulu enggang di topung pek**
Memahatkan lukisan lamin di tangan
Menanamkan ulin di rimba pagi
Oo, sungguh membuatku memacu lagu...

Balikpapan, Februari 2011

*Topung pek : *Topi khas Dayak yang terbuat dari semacam daun pandan berhiaskan bulu enggang warna hitam putih di belakangnya.*
**Nilakandi : *batu nilam yang berwarna biru langit*

Catatan Awal April:
Ada Wangimu Tersirat Sebelumnya

: untuk C. Ruddyanto

Bukan salahmu
Berulangkali berbisik:
"Aku, kala, pun malam meronta melihat dunia."
Katamu:
"Di mana kutemukan ketentraman negeriku?"

Bukan salahmu
Barangkali telah datang petanda
Sebagian dinding-dinding tua
Tercecer tinta mutiara beludru itu

Selayaknya,
Aku mohon hentikan kutuk-Mu
Tiba-tiba Sang Khalik datang:
Manusia ada menuntun sang pribadi
Sang Kahar mendekretkan:
Manusia dipindahkan dari alam semesta ke alam insan.

Lalu, sesaat teringat
Ada wangimu di pertempuran rahim dunia
Jadi, haruskah aku lupa?

Ada wangimu tertinggal
Di sanubari, kuingat
Hidup adalah pemburu belantara

Pergilah, mari masuk di pelataran-Ku.
Ada wangimu tertinggal di awal April
Engkau masih juga terdiam
Begitu bertanya, mengapa?

Akan kusingkapkan rahasia padamu
Dialah, seorang lahir dari semesta
Sang pribadi tak berwujud kini
Gambar wajahmu adalah doa untuk keselamatan
Aku cemburu terpilih batu kahrab di zamannya.

Ketika kau keras hati
Mengenal bangsa dan negeri sendiri yang abstrak
Bangsa
Negeri
Itu tidak mengenal kau.

Ada wangimu itu
Pun revolusi langit menjawab sempurna
Pada peristiwa kematian
Penuh makna
Sungguh, kau capai padang pasir karakum
Bak mimpimu kala itu
Saksikanlah!
Bintang langit akan memandangmu.

"keni kinarya darsana,
panglimbang ala lan becik,
sayekti akeh kewala,
lelakon kang dadi tamsil,
masalahing ngaurip".

Ada wangimu tertinggal
Untuk suatu kerinduan
Mohonkan ampunan Tuhan
Bagi dosa sepanjang hayat
Diam, kami kagum pada kesabaran panjangmu
Selamat jalan,
Selamat jalan, sayang
Aku sadari: jalan ini kian malam
Aku relakan, engkau pergi menghadap Illahi.

Denpasar, 7 April 2012

Nyepi, Nyepi Ke-3

Suara-suara gelap
Mencumbui dalam kilatan
Derap langkah lelaki berseragam hitam
Mendekat tidak kenal kawan.
Aku berbisik
"ini hanya sorot lampu AC"
Kuendap perlahan tentang rasa
Lekat daun telinga di dinding tua ini
Nun jauh prasangka itu
Mahal segala asa ketika nyepi
Menyapa tak ada senyuman
Kelak, tepatnya tiba
Kau datangi—hargai—menyepi.
Laksajasad merasai pusara
Aku siap datang kali ini
Saat malam-malam nyepi
Berselimut mata kian menutup. Sepi. Nyepi. Menyepi.

Denpasar, 31 Maret 2014

Perempuan Kecil: Ameera, Ammara

Perempuan kecil,
lewat warna-warni jiwamu
kutemukan panorama kehidupan

Perempuan kecil,
ketika aku berjalan sendirian
kuukir huruf-huruf a-m-e-e-r-a
di jantung rusuk ini.

Perempuan kecil,
ketika aku duduk sendirian
kutulis huruf-huruf a-m-m-a-r-a
di jantung rusuk ini.

Perempuan kecil,
pula kutulis peristiwa sejarahmu:
"kelahiran berdendang tanpa busana"

Perempuan kecil,
di mana kumulai mendekap dirimu
mengikat nama-namamu dalam ruh Adam dan Hawa

Perempuan kecil,
berlindunglah di bawah hatiku
katakan:
langit mana harus kuambilkan untukmu
agar bisa kubuatkan sketsa
berdekapan dan menumpahkan rasa itu.

Denpasar, 2 Juni 2014

Halaman Bahasa

:Winda

Winda, di halaman rumah engkau menanam bunga
di kedalaman tanah. Akarnya kau celup ke sumsum malam
Semoga bumi meniupkan nyawa ke urat kelopaknya, katamu.

Di kamar aku memetik kata dari bunga yang kau tanam
Halaman menjelma taman bahasa, kamar menjadi bunga kata-kata
Tidak setiap inci tanah kau gali, tidak semua batang bunga kau petik
Tidak semua bahasa aku raih, tidak semua kata-kata jadi puisi

Maka halaman dan kamar bersekutu
Bahasa tidak datang sendirian tetapi digali dari kedalaman makna
Bunga tidak mekar sendirian tetapi ditanam di kegemburan tanah
Halaman dan kamar rumah silih berganti menjadi bahasa
Kamar dan halaman rumah terlahir sebagai puisi

Taman merekahkan putik
Bahasa melahirkan puisi

Winda, bunga sudah kau tanam. Malam telah kau khatam
Kadang-kadang, kulirik kau dari celah kata, di pucuk bunga kau menjadi Mawar

Kendari, 7 Januari 2013

Ayahanda

Menatap murung, apa yang engkau heningkan
Igauan Ajal
Atau sunyi pohon-pohon yang memelihara pergantian kala
Hutan waktu yang membeliak di Salubulung?

Bangunlah rumah kita lagi
Sebab jika rumah tiada, tiada pula jalan kembali
Pintamu pada kami delapan anakmu, di antara rawan tiang-tiang rumah

Di bantaran usia, di depan rumah,
Jalan setapak purba, ujungnya meleleh di matamu
Musim dan gerhana menggelinjang di sekujur umur
Usia dan luka, telah rampung
engkau khatam di langkahmu yang limbung

Depan nisan Ibu, engkau aminkan doa-doa nisan
Sambil menulis air matamu di epitaf namanya: Maryam.
Katamu, rumah adalah jantung yang hidupkan degup kampung
Musafir sesekali pulang ke asal darah pertama

Di matamu, delapan puluh lima matahari
Memijar dan lingsir
Matamu memudar dan ganjil
Merebahkan doa dan usia di pemakaman

Aku lalu menggali pekuburan kata-kata
Menancapkan

n
i
s
a
n

sepi di pokok Tanah.

Kendari, 22 Januari 2013

Konawe, Pintu yang Terbuka

:Untuk Firman Venayaksa

Di Konawe, pintu-pintu selalu terbuka
Menganga dan mengulum yang terluka
Siapa yang bertandang, disongsong aduhan gong
Oleh tangan tak nampak, oleh hati tak berjarak

Di Konawe, jendela-jendela selalu terjaga
Sebab di sini, masih terdengar suara tetangga
Darah dan gembira masih satu rumah
Sesiapa bernafsu ganjil, di leher kerbau, syahwatnya terjagal

Jika luka leleh, dicuci di arus Sungai Konaweeha
Menjelma pohon-pohon abadi di hutan Lambuya
Jika pisau hunus, menjelma air doa-doa
Menjadi ketabahan Yunus di lingkar *Kalosara*
Dingin api di mulut *Pabitara*
Tetapi jika aib terburai, kampung ditangisi sembilan sungai
Semua diam, luka jadi mendiang, berdarah dalam
penyembelihan
dalam penyaliban *Mosehe Wonua*

Kawan, engkau tertawan di sungai Nun
Engkau bidik hilir, di lensamu sungai diseberangi Hidir
Kita terpana purnama segi empat, sebuah alamat
Lensamu takluk di isyarat yang tak tampak
Di langit Konawe, negeri serupa alam hikayat

Wahai jika ada yang bertandang
Orang Tolaki molulo, mengekalkan kedatangan
Bergenggaman jari-jari, bersahutan mata kaki

Mata dan tubuh beradu dalam rakaat gerak
Kelenjar syahwat memuih bersama dengusan keringat
Lenguhan gulita memekat, merajam malam yang sekarat
Seumpama bumi andaikan matahari
Merayakan hari Penciptaan

Wahai jika ada yang pergi
Pongasih amsal kepahitan sang kekasih, kebeningannya yang tandas, mengair jadi rasa belati
Direguk, mengabadikan kehilangan
Tapi di tiap pertemuan dan perjamuan
Namamu disebut sebagai Oheo sebagai Anaway
Menjelma *Oanggo*, lagu abadi dalam darah dalam sejarah Konawe

Di hari penciptaan Konawe, bumi leleh
Oheo kekalkan silsilah cintanya menjadi syair pedih Pabitara
Anaway awetkan perawan dan rajah tubuhnya menjadi bandul Kalosara
Meski tubuh dan darah, memutih memerah, di anyir silsilah, di kesumat sejarah
Agar di Bumi Konawe, sirna burai barah, doa darah, selamanya

Konawe, 24 Juni 2013

Kalosara : *Simbol adat Suku Tolaki dalam bentuk lingkaran rotan*
Pabitara : *Juru bicara dalam pernikahan atau ritual adat lain*
Mosehe Wonua : *Ritual "mencuci" kampung*
molulo : *Tarian khas Suku Tolaki*
Oanggo : *Sastra lisan Suku Tolaki*
Pongasih : *Minuman khas Suku Tolaki dari sulingan air beras*

Kota Lama

: *untuk sahabat Arif Relano Oba & Kamilus Nara Odung yang Pergi*

Teater Kota Lama dikremasi usia
Dikafani masa silam renta
Jalanan umpama lingkaran gaib
Janji ajaib jawaban menyalib

Dulu diputar film hitam putih
Orang-orang dari labirin tatih
Menuruni bukit dilumuri lakon sedih

Bagai mengungkit hidup pipih

Ada adegan komedi bagi hidup terkebiri
Agar nasib bukan semata dirongrong nyeri
Sebongkah batu terkurung
Terus dirundung murung

Kini diputar film melankolis
Tubuh renta dikafani gamis
Ada yang melambai arif serupa darwis
Inggomiu[1], coblos aku nasibmu berubah drastis

Emas berwarna pucat di rumah Tiongkhoa
Mengerut di ruko-ruko tua lara
Los-los rawan dan rumah Wuna
Terpana dan tertawan rencana dunia

1 Inggomiu adalah sapaan halus dalam bahasa Tolaki yang berarti kalian atau kamu

Siapa yang abai setitik Nur
Kepada siapa tertambat doa leluhur
Siapa lalai silsilah airmata tercucur
Kepada siapa kami bertanya duhai pak gubernur?

Kaki-kaki Ode mengayuh waktu
Peluh-peluh doa untuk nasib piatu
Oh kota kata dan wajah bebal
Hidup dilumuti proklamasi banal

Kapan hidup berbaju baharu
Mata ruhani semakin ragu
Anak-cucu bangun gedung baru
Kami semakin layu dianggap sambil lalu

Kami bentangkan warna-warni tabere[2]
Dari selendang cinta Puteri Konawe[3]
Oheo hidup kau kutuk warna satu
Satu Sultra untuk Sultra satu[4]

Di teater, berpusar ribuan lelakon
Penoton tertawa, sedih dikibuli lelucon
Kota Lama disihir jadi cantik konon
Ama[5], kami sudah tua dalam sejarah jargon

2 Kain khas suku Tolaki yang dirajut dari perca-perca kain aneka warna
3 Puteri Konawe yang dimaksud adalah Anaway Ngguluri dalam mitos Oheo
4 Jargon politik salah satu pasangan cagub di Sultra
5 Panggilan khas Tolaki untuk ayah

Ina menjual ikan dari lorong ke lorong
Ode panggul karung dari dermaga ke kapal
Siapa hidupnya bergulir dari bohong ke bohong
Ale, alamat terlunta di sirene ajal

Siang terawang uang malam kenangan utang
Ale, hidup semata bukan malam dan siang
Anak cucu jangan dimabuk kefanaan
Dipersunting kekuasaan terpesona keduniawian

Sope-sope berlayar sendiri
Angkut kopra, ikan, dan nasib sendiri
Di Tapitapi, Bajo pelihara laut sendiri
Wakil rakyat dan pemerintah bualan sendiri

Matahari memang yang itu-itu saja
Tetapi waktu bergulir, nasib bergilir
Orang tua uzur dan fakir
Anak-cucu tertawan janji selamanya

Anaway engkau lahir dari rahim yang papa
Tumbuh dalam gendongan Konawe yang nestapa
Setelah besar engkau hijrah ke bungalo
Engkau ke mana, aku hanya menemukan senyummu dari baliho ke baliho

Kota Lama sejarah tua air mata dan nasib bangkrut
Kota baru tak kunjung lahir dan punya nama
Jika Teluk Kendari bersolek lumpur jadi kubur rencana
Nafasku nafasmu jadi ranum laut harum maut

Kota Lama masa silam kenangan
Kota kanak-kanak belulang nenek moyang
Kawan, jika jembatan Talia terbentang
Aku menua kau menua, namaku namamu jadi titian

Kota Lama makam keemasan
Di pucuk gereja, genta mengirim ayat-ayat ke lautan
Di menara masjid, azan serukan firman ke daratan
Di pekuburan, doa-doa diam, namamu namaku meleleh
dalam kefanaan

Kota Lama, Kendari,
21 Desember 2009 &18 Februari 2013

Di Padang Konda

Wan

Di padang-padang Konda langit dikerumuni senja
Bukit-bukit merenung dirayapi angin tundra
Tujuh anoa membahana memburu cahaya magrib
Anaway menuruni lembah nasib dan matahari pun raib

Konda-Kendari, 2010

Anaway : Puteri dari kayangan yang dicuri selendangnya oleh Oheo, sewaktu mandi

Otobiografi Djati Toeri-1

kenanganmu melintas bukit
memikatku pada dua larik simfoni:
baumu menyentuh pendengaranku;
ruang: yang dipercakapkan,
dalam daun, isyarat-isyaratmu menetas
seperti burung

—ke murung benak, masa lalu
letuskan bunyi peluru,
menjadikan sungaimu mengalir ke otak
simfonimu candu memusar waktu;
kecantikanmui merdu, ke batas kelana
memecahkan diri atau menangis
dalam gerimis

di separuh usiaku:
rasa bimbang adalah telanjang
bersama elang, berlekas dan
mencumbu takbir pada telinga

(2014)

Otobiografi Djati Toeri-2

magrib melengkung
yang tak nyaman ke punggung, angan
tak menggenapkan

setiap gelisahku seperti perjanjian kepada awan
hindari curiga dan rasa pemburu
yang melengkung

"sejak awal, pada bercak-bercak yang tak pernah kau ingin—
mungkin merenung atau meramalkan burung
burung dan bibir saling mencibir."

di dingin yang kecut
kita tertinggal dalam kamar: *hujankah?*
Lalu kau merasa menjadi sulit
dikalahkan, gemetar atau berhati-hati
dengan meletakkan tangan atau mengingat
ke dalam bunga, ke dalam tangkup
tangan;

"kita berciuman seperti mau mengisi
ruang, mewarnai—
maka sungai-sungaimu lepas
dari kawanan yang beriring
bersama obor di tepinya!"

(2014)

Kota Mosul Setelah Serangan Isis

—juli ke-4, 2014

seorang nenek pergi ke sumur,
setiap subuh,
ketika burung-burung berkumpul seperti selubung
antara tidur dan mimpi, di sumur yang terhalang bekas
gedung yang roboh karena perang dan politik
setiap subuh, seorang nenek menimba air
seperti cerita yang lama pergi, kota Mosul dan lampu-lampu
yang dulu menerangi langkah-langkah peziarah
yang mencari alir air ke bulan,
tapi sekarang,
kota Mosul dan penghuninya sudah pergi terpecah
sebagian membentuk pasar lebah di gunung sebelah selatan
sebagian yang lain terkubur bersama serakan Persia
yang lupa dicatat sejarah,
setiap subuh, seorang nenek pergi ke sumur
untuk berwudlu, tapi tak lagi bertanya
apakah doanya masih berbunyi

(2014)

Aku Datang Kembali

Aku datang kembali
menjumpai sabda pandita yang telah lama lewat
Kau tetap hidup dan menghidupi
itu mengapa aku iri padamu.

Tak kulintasi kabut itu pagi ini
tak kutemui juga sang meditasi
matahari terlanjur menelan yang pasi.

Merahmu selalu indah
berdenyut melewati abad
dan tak jemu berpaling.

Wringin Lawang, 2014

Kereta Pikiranku

Kutulis puisi ini saat ingin kupandang luar kereta
tapi silau kaca seperti mencela.
Sebuah buku kutuntaskan, tentang sebuah meditasi
siang kemarin aku terpana mengenali Buddha.
Tengah halaman aku malu
pada jerit besi di bawahku
yang entah berapa juta kilo ia pikul setiap hari.
Hidup yang fana
dengan macam campuran warna
masih adakah yang ingin menjumpai makna?
Aku terpejam, tapi tidak tertidur, Sayang.

Entah ke mana jangkau pikirku sampai
ia memasang kait pada setiap pohon
menandai jalan dan simpang dengan ingatan
untuknya melacak jejak utk kembali
mungkin suatu kali.
Engkau sibuk, entah apa.
Mataku terpejam
tapi tidak tidur, Sayang.

Pasar Turi-Jatinegara, 2014

Yang Lain

Semua orang bicara soal calon presiden
tapi aku ingin bicara yang lain saja.
Soal anak-anak panti asuhan yang sarapannya selalu tawar
soal mahasiswa yang bercerita susah menemui dosennya
soal bapak becak yang kemarin hanya membawa sepuluh
ribu di sakunya.

Ada warung kecil kebanjiran di ujung jalan
besok pemiliknya harus memperbaiki lantai dan atap.
Sebuah mobil mewah mogok di depannya.

Pontianak, 2014

BIODATA PARA PENULIS

Adek Dwi adalah pegawai Kantor Bahasa Provinsi Banten. Nama panjangnya Adek Dwi Oktaviantina. Alumnus Universitas Negeri Surabaya.

AF. Tuasikal menulis puisi dan esai. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Tinggal di Mojokerto. Selain penulis, ia dikenal sebagai pembaca puisi yang handal.

Ahmad Zamzuri, kelahiran Gunungkidul, Jogjakarta. Pernah mengenyam kuliah di Jurusan Bahasa Inggris, FBS, Unesa. Kini tinggal di Sleman, Jogjakarta. Staf peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta.

Amien Wangsitalaja bernama asli Aminudin Rifai. Dilahirkan di Wonogiri, Jawa Tengah, 19 Maret 1972. Alumnus Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM). Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kaltim, Samarinda, sejak 2004. Bapak dari Devan Velayati Falasefah, Salva Kalimatin Sava, Nahvizaman Sayyaf, dan Galisa Isyqin Zahida ini pernah berkiprah di dunia sastra dan kepenulisan ini menghasilkan beberapa kumpulan puisi tunggalnya. Puisi-puisinya juga tersebar dalam beberapa antologi bersama. Cerpen dan esainya termuat dalam beberapa antologi. Menulis kata pengantar untuk beberapa buku sastra. Di saat masih produktif menulis puisi, pernah tiga kali diundang membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yaitu pada acara "Mimbar Penyair Abad 21" (1996), "Baca Puisi Tiga Kota"

tulisannya pernah dimuat di *Surabaya Post, Kompas, Lombok Post, Risalah,* dan *Suara NTB.*

Daian bernama asli Diyan Kurniawati lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Cerpen-cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan di harian *Kaltim Post.* Cerpen-cerpennya juga telah dimuat di harian *Seputar Indonesia, Jurnal Indonesia,* antologi cerpen cerpenis Kalimantan Timur *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Mahatari, 2005). Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim *Badadai* (Jaring Penulis Kaltim dan Araska, 2010), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Prosa Indonesia* (2011), dan *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (2011). Puisinya masuk dalam *Antologi Kaos Hitam Cinta* (Masyarakat Sastra Indonesia, 2009). E-mail: kurniawati_diyan@yahoo.com.

Dessy Wahyuni, lahir 6 Desember 1977 di Pekanbaru, Riau. Sebagian tulisannya pernah terbit di beberapa surat kabar dan jurnal ilmiah. Ia adalah seorang penikmat sastra yang bermastautin di Pekanbaru. HP: 08127689464. E-mail: dessy_wahyuni@yahoo.com. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau.

F. Moses kelahiran Jakarta 8 Februari 1979. Menulis puisi, cerpen, dan esai pada beberapa media. Tinggal dan bekerja di Jakarta. Pernah menjadi pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebelum pindah ke Badan Bahasa.

bersama alm. Hamid Jabbar dan Iverdixon Tinungki (2003), dan "Cakrawala Sastra Indonesia" (2005). Di samping pernah menjadi seorang penulis, ia juga pernah menjadi pekerja media dan perbukuan; menjadi Pemred Majalah *Empu* Yayasan Tjoet Nja' Dhien Yogyakarta (1998), Redaktur Jurnal Budaya *Kolong* (2001), Pengurus *Jurnal Cerpen Indonesia* (2003-sekarang nonaktif); Kepala Editor Penerbit YUI Yogyakarta (1999-2000), Kepala Editor Penerbit *Indonesiatera* Magelang (2000-2002), dan editor lepas di beberapa penerbit Jakarta dan Yogyakarta. Alamat e-mail: wangsitalaja@yahoo.com. HP: +628164282866/ +6285348859414.

Amir Mahmud kelahiran Boyolali, Jawa Tengah. Menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Balok Safarudin. Direktur TEKI (Teater Kentrung Indonesia). Lahir di Malang, 10 Mei 1974. Sekarang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi NTB Jalan Lingkar Selatan, Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Ampenan, Kotamadya Mataram. Pendidikan: SDN Dilem 1, SMPN 2 Kepanjen, SMAN Gondanglegi, Fak. Sastra Universitas Airlangga, Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana. Pernah menjadi sutradara pada Teater GAPUS Surabaya 1997—2002, anggota Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar 2002—sekarang. Pernah menjadi pengajar jurnalistik dan teater di SLTPN 2 Kepanjen tahun 2002, pengajar Teater di ABA Mataram tanyn 2008. Pernah Juara Harapan Lomba Cipta Puisi Kampus se-Indonesia di UI, Jakarta. Karyanya *Narasi Ujung Lidah* (Antologi Puisi Bersama), *Semacam Omongan* (Antologi Puisi), *Menguak Tanah Kering* (Antologi Puisi Bersama), *Merah Hitam Putih* (Seni Pertunjukan), *Faust Post-Human* (Pentas Teater), dan *Plung* (Teater Minimalis). Esai dan tulisan-

tulisannya pernah dimuat di *Surabaya Post, Kompas, Lombok Post, Risalah,* dan *Suara NTB.*

Daian bernama asli Diyan Kurniawati lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Sekarang bekerja sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Cerpen-cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan di harian *Kaltim Post.* Cerpen-cerpennya juga telah dimuat di harian *Seputar Indonesia, Jurnal Indonesia,* antologi cerpen cerpenis Kalimantan Timur *Bingkisan Petir* (Jaring Penulis Kaltim dan Mahatari, 2005), Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim *Badadai* (Jaring Penulis Kaltim dan Araska, 2010), *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* (2011), *Kalimantan Timur dalam Prosa Indonesia* (2011), dan *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (2011). Puisinya masuk dalam *Antologi Kaos Hitam Cinta* (Masyarakat Sastra Indonesia, 2009). E-mail: kurniawati_diyan@yahoo.com.

Dessy Wahyuni, lahir 6 Desember 1977 di Pekanbaru, Riau. Sebagian tulisannya pernah terbit di beberapa surat kabar dan jurnal ilmiah. Ia adalah seorang penikmat sastra yang bermastautin di Pekanbaru. HP: 08127689464. E-mail: dessy_wahyuni@yahoo.com. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau.

F. Moses kelahiran Jakarta 8 Februari 1979. Menulis puisi, cerpen, dan esai pada beberapa media. Tinggal dan bekerja di Jakarta. Pernah menjadi pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebelum pindah ke Badan Bahasa.

Hasan Al Banna, pandai fiksi kelahiran Padangsidimpuan, 3 Desember 1978. Menyelesaikan SD, MTsN, dan MAN 1 di Padangsidimpuan serta menyelesaikan Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS—Universitas Negeri Medan (Unimed). Tulisan fiksinya dimuat di *Horison, Sagang, Lampung Post, Jurnal Nasional, Suara Pembaruan, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka, Bali Pos, Koran Tempo dan Kompas*. Menetap di Medan bersama istrinya, Dewi Haritsyah Pohan serta sepasang anaknya; Embun Segar Firdaus dan Hang Cendekia. Kini bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dan bergiat di Komunitas *Home Poetry* sambil menyiapkan buku kumpulan puisinya, *Gunjingan Duabelas*. Alamat Surat: d.a Balai Bahasa Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate—Medan. Nomor HP: 0821 6563 9925. Email: hasanalbanna_mdn@yahoo.com dan kekasih_anggi@yahoo.co.id.

L. Erwan Husnan adalah pegawai Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Mashuri dikenal sebagai novelis dan penyair. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Selama ini menekuni isu-isu keagamaan dan ketradisionalan. Novelnya "Hubbu" memenangkan Sayembara Penulisan Roman DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) 2006. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris. Termasuk pengurus Dewan Kesenian Jawa Timur. Akun fesbuknya: Mashuri Alhamdulillah.

Medri Oesnoe, bekerja di Balai Bahasa Provinsi Aceh sejak 2001 sebagai peneliti kebahasaan dan kesusasteraan dan terhitung mulai per Januari 2012 pindah tugas ke Kantor Bahasa Prov Kepri. Baru mengenal penulisan kreatif sejak

kuliah S1 di Unilak, Pekanbaru. Bersama teman-teman mendirikan teater Selembayung. Bersama penyair LK Ara menerbitkan Antologi Sastra Budaya Aceh (2007), Bersama Muklis Hamid dan Dewan Kesenian Banda Aceh menerbitkan Leksikon Sastra Aceh (2008), bersama Agus Sri Danardana dkk menjadi penyunting Antologi Puisi dan Cerpen Sumatera, Tamsil Tanah Perca (2014). Pria yang mengagumi karya-karya Hamzah Fansuri ini, berhasil menamatkan studi S2 Linguistik di Unand Padang pada pertengahan 2013. Karya berupa hasil penelitian, essai, opini dan puisi diterbitkan oleh Balai Bahasa Aceh, Pemprov Aceh, Dewan Kesenian Banda Aceh dan berbagai media massa di Aceh, Medan , Pekanbaru dan Kepri.

Mhd. Ikhsan, lahir di Padang, 16 Juli 1979. Selain menulis esai tentang sastra dan teater, juga pernah menulis puisi dan cerpen di beberapa surat kabar seperti *Singgalang* dan *Mimbar Minang, Jambi Ekspres, Jambi Independent, Posmetro Jambi, Sarolangun* Ekspres, dan *Bungo Pos*. Beberapa puisi tergabung dalam antologi puisi bersama *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* tahun 2005 (Medan). Sekarang bekerja sebagai tenaga teknis di Kantor Bahasa Provinsi Jambi dan sekaligus sebagai staf pengajar di FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari, Jambi.

Nandang R. Pamungkas lahir di Bandung, 7 April 1977. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Sajak-sajaknya dimuat di antaranya di surat kabar *Pikiran Rakyat, Bandung Pos* (sudah tidak terbit), *Galamedia, Suara Publik* (sudah tidak terbit), Majalah *Sabili*, dan Majalah *Anida*. Beberapa sajaknya termuat dalam antologi puisi bersama *Ketika Matahari* (ASAS, 1998),

Ziarah Kata (Majelis Sastra Bandung, 2010), *Berjalan ke Utara: Mengenang Moh. Wan Anwar* (ASAS, 2010). Selain menulis sajak, menulis artikel, esai, resensi buku, bahkan membuat kartun dan karikatur yang juga termuat dalam bebrapa media lokal dan nasional. Kini bekerja sebagai pegawai pemerintah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Alamat tinggal, Pondok Giriharja Blok C15, RT07 RW10, Jelekong, Baleendah, Bandung. Email/facebook: nandangrpamungkas@yahoo.co.id

Nia Samsihono, lahir di Pontianak 16 September. Nama di ijazah dan KTP adalah Dad Murniah. Menghabiskan masa kecil di Jakarta, Solo, Sragen, Purbalingga, dan Semarang. Alumni S-1 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Alumni S-2 Universitas Indonesia, Jakarta. Telah membuat beberapa karya sastra. Menjadi salah satu penyusun "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa", "Kamus Fisika", "Kamus Batik", "Kamus Filsafat: Epistemologi" dan beberapa karya Cerita Rakyat Babad Mangkubumi, Awan Mengambang di Atas Cakrawala, Dedemit Alas Roban, Ayam Jantan dari Selatan, Darah Merah Darah Putih, Gemar Membaca, Kasih Sayang, Berjiwa Besar, Ikhlas, Tenggang Rasa, Saling Menghargai, Kerja Sama, serta beberapa artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal, proseding, dan surat kabar ibu kota maupun daerah. Mantan kepala Kantor Bahasa Provonso Sulawesi Tenggara ini kini berkantor kembali di Badan Bahasa.

Nurul Masfufah Lahir di Yogyakarta tanggal 25 November 1977. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(2002). Tahun 2008 melanjutkan studi S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan jurusan yang sama. Memiliki hobi berwisata kuliner, berwisata hati, dan berpetualang. Selain itu, memiliki kecintaan dan perhatian terhadap psikologi anak dan dunia pendidikan. Sebelum menjadi PNS di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, mengabdikan dirinya di beberapa lembaga pendidikan, antara lain di SMK Muda Patria Yogyakarta (2002—2003), di SMP Negeri 2 Samarinda (2003—2004), Tentor Lembaga Pendidikan Primagama Samarinda (2003-2004), di SMK Negeri 4 Samarinda dan di SMK Niagara Samarinda (2003--2005). Saat ini sebagai pegawai di Kantor Bahasa dan juga pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Samarinda. Beberapa tulisannya pernah dipublikasikan, di antaranya puisi "Oh Ibu..." (2003) dan esai "Dari Lingkungan, Anak-anak Belajar" (2003) dalam Buletin MEDIS (Media Siswa) Samarinda, puisi berjudul "Alam Sastra" dan "Lamin: Mahakarya" dalam *Kalimantan dalam Puisi Indonesia (2011)*, serta esai berjudul "Pengajaran Sastra: Antara Harapan dan Kenyataan" dan "Penanaman Wawasan Multikultural Melalui Cerita Rakyat Kaltim" yang dimuat dalam *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia (2011)*, dan sebagainya. E-mail: mashfufahnurul@yahoo.com.

Puji Retno Hardiningtyas adalah pegawai Balai Bahasa Provinsi Bali. Menyukai dunia sastra, teater, dan puisi. Alumnus Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, tahun 2004.

Syaifuddin Gani lahir di Salubulung, 13 September 1978. Puisi-puisinya tersebar di berbagai koran, majalah, dan jurnal sastra. Selain itu, juga dimuat diberbagai antologi bersama di

Indonesia dan Malaysia. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Annie Tucker di situs *Indonesian Literature in Translation* yang dipublikasikan oleh Lontar Foundation. Buku puisi tunggalnya *Surat dari Matahari* masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2009—2010. Menjadi editor tamu edisi Puisi Sulawesi, Jurnal Sastra *The Indonesian Literary Quarterly,* Nomor 3 Tahun 2014. Kini menetap di Kendari dan bekerja sebagai staf teknis di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

W Haryanto adalah penyair, eseis, penulis naskah drama dan sutradara teater. Karya-karyanya banyak termuat di pelbagai media massa. Selain menulis juga menyunting dan menerbitkan buku-buku penulis-penulis muda Jawa Timur, dan menyutradari pementasan Teater Lagung SMKN 1 Nglegok Blitar. Menetap di Ngagel Baru 3/16 Surabaya dan Jalan Dieng 18 Blitar. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Yeni Yulianti menyelesaikan S1 di Universitas Sanata Darma dan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pegawai Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR
Jalan: Siwalanpanji, Buduran, Sid...

a n t o l o g i p u i s i

Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa

Adek Dwi
AF. Tuasikal
Ahmad Zamzuri
Amin Wangsitalaja
Amir Mahmud
Balok Safarudin
Daian
Dessy Wahyuni
F. Mozes
Hasan Al Banna
L. Erwan Husnan
Mashuri
Medri Oesnoe
Mhd. Ikhsan
Nandang R. Pamungkas
Nia Samsihono
Nurul Masfufah
Puji Retno
Hardiningtyas
Syaifuddin Gani
W. Haryanto
Yeni Yulianti

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara silaturrahmi di antara pegawai Balai dan Kantor Bahasa se-Indonesia lewat karya. Penerbitan antologi puisi Taman Kata di Halaman Bahasa ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan sastra. Kami berbangga ketika melihat pegawai balai dan kantor bahasa menulis puisi. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur lainnya dalam bidang pengembangan dan pembinaan sastra.

PERPUSTAKA
PROVINS
89

ISBN 978-602-8334-38-9